BAB III

RITUAL *MOLANG AREH* DI DESA RAGANG KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN

A. Profil Masyarakat Desa Reagang

1. Geografis

Desa Ragang merupakan satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Propinsi Jawa Timur, Adapun jarak Desa Ragang ini dari Kecamatan 19 Km dan dari kota kabupaten kira-kira 34 Km dengan luas wilayah 419. 909 H^2. Adapun batas-batas wilayah Desa Ragang, yaitu sebelah utara Desa Sana Laok, sebelah selatan Desa Bajur, sebelah barat Desa Tampojung, dan sebelah timur Desa Montornah. Desa Ragang termasuk desa yang dikelilingi oleh empat desa tersebut.[1]

Desa Ragang merupakan dataraan rendah dengan suhu 30° C yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan Desa Ragang yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan yang biasa terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September.[2] Adapun luas wilayah Desa Ragang menurut kegunaan tanah atau lahan adalah sebagai pertanian sawah luas 98,

[1] Dokumentasi profil Desa Ragang
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ladang 73,4, pertokohan/perdagangan 0,125, tanah wakaf 0,10, dan pemukiman 182,96:[3]

2. Keadaan Agama dan Pendidikan

Penduduk Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan seluruhnya beragama Islam dan tidak terdapat penduduk yang menganut agama lain atau kepercayaan tertentu. Selain itu di Desa Ragang ini nilai keagamaannya sangat kental yang sudah menjadi turun temurun. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Untuk mengatur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikannya yang dimiliki suatu masyarakat maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Selain terdapat beberapa pondok pesantren juga terdapat beberapa sarana pendidikan masyarakat, diantaranya taman kanak-kanak, SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.[4]

3. Keadaan Ekonomi dan Adat Istiadat Kehidupan Beragama

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Ragang mata pencaharian penduduk adalah berstatus petani 75%, karyawan swasta 10%, pegawai negeri 2%, dan pekerjaan lainnya 10%. Yang mana semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan dan kondisi Desa Ragang yang banyak terdapat sawah dan ladang, keadaan tersebut dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan cocok tanam

[3] Abd. Hamid, *Wawancara*, Ragang, 14 Juni 2016.
[4] Ibit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya tanaman pangan, namun pada musim kemarau sebagian besar para petani lebih senang menanam tembakau, sebaliknya pada musim hujan petani menanam padi.

Selain mata pencaharian yang berbeda-beda di Desa Ragang terdapat beberapa adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya.[5] 1) Upacara Kematian, diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dengan dihadiri banyak orang, biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. 2) Upacara Perkawinan, diadakan untuk memeriahkan perkawinan setelah akad nikah berlangsung. 3) Upacara Tingkepan, bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung, dan merupakan ungkapan kegembiraan akan hadirnya seorang anak, pada saat kandungan berusia tujuh bulan. 4) Maulid Nabi, diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perkampungan, masjid atau musholla.

Sebagaimana telah penulis paparkan di atas bahwa keseluruhan masyarakat Desa Ragang beragama Islam dan mayoritas banyak yang memiliki pemikiran-pemikiran baik tentang agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kelompok remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Seperti Diskusi atau kajian keagamaan yang diadakan oleh remaja masjid pada setiap bulan, Kelompok yasinan

[5] Maimun, *Wawancara*, Ragang, 24 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak-bapak pada malam jum'at, dan Pengajian rutin satu minggu sekali yang diadakan oleh ibu-ibu disetiap dusun.

B. Asal-Usul Tradisi *Molang Areh*

Tradisi ritual *molang areh* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan kurang lebih sejak tahun 1870-an sampai sekarang. Dan keberadaannya terbentuk secara turun temurun, dalam artian tradisi ini telah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu kemudian dilanjutkan oleh keturunannya.[6] Menurut salah satu warga bahwa tradisi ritual *molang areh* sudah ada setelah Walisongo menyebarkan agama Islam ke pulau Madura dan merupakan tradisi dari nenek moyang terdahulu. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan warga desa Ragang meliputi tradisi kehamilan, tradisi pernikahan, tradisi khitanan, tradisi kematian, dan tradisi ziarah kubur.

Dalam melaksanakan tradisi kehamilan, biasanya warga melakukan slametan empat bulanan. Slametan empat bulanan adalah slametan yang dilakukan untuk wanita hamil yang berusia empat bulan. Warga percaya bahwasannya saat itu di tiupkan ruh pada sang bayi, makanya diadakan slametan empat bulanan yang bertujuan supaya bayi dalam kandungan dalam keadaan baik-baik saja. kemudian tingkeban, tingkeban merupakan slametan yang dilakukan untuk wanita usia kehamilannya memasuki bulan ke-7. Setelah itu terdapat tradisi *molang areh*, dimana tradisi ini adalah upacara

[6] Nasir, Sumiati, *wawancara*, Ragang, 20 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual yang diadakan untuk bayi yang berusia 40 hari, terdapat kebiasaan pada tradisi tersebut keluarga bayi menyembelih hewan kambing.[7]

Selanjutnya adalah tradisi kematian, di dalam Peristiwa kematian melahirkan kegelisahan dari keluarga yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Kegelisahan itu bermuara pada pertanyaan apakah anggota keluarga yang sudah mendahului itu akan bernasib baik di akhirat sehingga kebahagiaan dapat dirasakan, berangkat dari pertanyaan tersebut masyarakat desa Ragang memutuskan untuk menyelenggarakan tahlil sebagai do'a bagi kerabat yang meninggal dan dipandang sebagai salah satu bakti dari keluarga yang ditinggal.

Aktivitas tahlil yang dikaitkan dengan hitungan hari hanyalah untuk mengingat peristiwa kematian, sedangkan do'a tersebut sampai atau tidak dan bermanfaat atau tidak bukanlah urusan kita, melainkan urusan Tuhan. Serta pemikiran masyarakat yang beranggapan daripada setelah kematian tidak ada kegiatan apapun maka dari itu diadakan slametan dan menjadi tradisi menyediakan makanan. Biasanya warga melakukannya seminggu penuh sampai tujuh hari, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000. Tetapi jika yang meninggal orang yang ekonominya biasa saja orang melakukannya sampai 7 hari meninggalnya Almarhum/mah.

Ketika ada tradisi kematian, masyarakat sekitar akan berkumpul di rumah salah satu warga yang mengadakan tradisi untuk membaca yasin dan tahlil. Pembacaan yasin dan tahlil sendiri dapat menambah kebiasaan

[7] Naliyah, *Wawancara*, Ragang, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah, dengan suatu pengharapan meminta pertolongan kepada Tuhan supaya mendapat ampunan dari siksa kubur bagi yang meninggal, meminta pertolongan supaya desa yang mereka tempati dalam keadaan aman serta dalam lindungan Allah SWT. Dalam tradisi ini disajikan hidangan untuk menjamu tamu atau menghormati tamu undangan, karena hal itu sudah menjadi tradisi. Tujuan penyajian hidangan adalah untuk bersedekah, akan tetapi juga tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara ritual *molang areh* tersebut bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan. Dari penuturan bapak Kyai setempat, dalam tradisi ritual *molang areh* juga sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, yaitu ritual tersebut menjadi ajang silaturahmi menjalin ukhuwah islamiyah antar keluarga dan tetangga. Dalam hal ini tradisi keagamaan seperti tradisi *molang areh* merupakan realitas mahkluk untuk mengetahui eksistensi Tuhannya. Tradisi yang dilakukan masyarakat merupakan cermin awal sebagai sebuah bentuk kesadaran sekaligus pengakuan pasrah kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan menggapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup.

Tradisi ritual *molang areh* bisa dikatakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat. Hal ini mengisyaratkan adanya kekuatan lokalitas yang kental dalam tradisi masyarakat, maka tradisi tersebut perlu dilestarikan sebab terkadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern telah banyak lupa akan nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam tradisi ritual molang areh masyarakat akan semakin tahu makna ritual yang kaya akan nilai-nilai Islam.[8]

C. Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*

Masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan melaksanakan ritual *molang areh* ketika bayi berusia 40 hari. Dimana 40 hari merupakan umur bayi yang di anggap sudah bisa baradaptasi, dan ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur 40 hari wajib dibersihkan dan digunting sedikit rambutnya agar semua kotoran yang menempel pada bayi khususnya rambut bayi bisa hilang, bersih, dan menjadi suci. Selain itu 40 hari merupakan hari sucinya dari ibu bayi. Berikut adalah tahap pelaksanaan upacara ritual tersebut:

1. Persiapan Ritual Molang *Areh* Sehari Sebelum Pelaksanaan Di Mulai.

Persiapan ritual ini, biasanya yang mempunyai hajat mengundang tokoh-tokoh masyarakat serta para warga untuk hadir pada acara ritual yang akan diselenggarakan. Salah satu warga yang mempunyai hajat ritual berbelanja menyiapkan kebutuhan alat-alat yang akan dipakai untuk acara ritual *molang areh*. Keesokan harinya sebelum ritual dilaksanakan para saudara dan tetangga berdatangan untuk membantu memasak makanan yang akan disajikan pada saat hari pelaksanaan ritual. Ketika acara akan dimulai, tuan rumah di bantu oleh para tetangga ataupun saudara untuk

[8] Mura'i, *Wawancara*, Ragang, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggelar persiapan lainnya. Seperti, tikar dan menyiapkan sound system yang akan dipakai ketika acara ritual dilaksanakan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*

Waktu pelaksanaan ritual molang *areh* di tentukan oleh tuan rumah. Biasanya acara ritual di laksanakan pada hari-hari tertentu. Seperti, hari kamis menjelang malam jum'at dan hari minggu menjelang malam senin. Karena menurut masyarakat Ragang hari tersebut merupakan hari yang baik. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara ditempatkan di rumah warga yang mempunyai hajat ritual *molang areh*.[9]

3. Prosesi Ritual *Molang Areh*

Prosesi dalam ritual *molang areh* mempunyai empat tahapan, yakni pembukaan, tawasul, pembacaan khotmil Qur'an, solawat nabi atau membaca barzanji dan tahlil, penutup yang disertai dengan do'a, kemudian setelah acara di tutup dengan do'a tuan rumah memberikan makanan ringan atau cemilan serta sedekah yang di bawa pulang.

Prosesi yang Pertama adalah Pembukaan, dimana pembukaan merupakan prakata dari pemimpin ritual, dalam hal ini adalah Kyai setempat yang dimintai kepercayaan oleh tuan rumah. Adapun isi pembukaannya adalah penyampaian maksud serta tujuan tuan rumah mengadakan ritual, seperti: Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh Alhamdulillah... kita semua masih diberikan nikmat berupa kesehatan oleh Allah sehingga kita bisa berkumpul dalam acara ini,

[9]Rasyidi, Fatimah, *Wawancara*, Ragang, 30 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun maksud serta tujuan dilaksanakan ritual ini adalah untuk rasa syukur atas kelahiran bayi..., mudah-mudahan dengan dilaksanakan ritual ini si bayi menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan agama (Islam) dan semuanya menjadi lancar dan baik-baik saja, baik terhadap keluarga dan si bayi. Amin...

Prosesi yang Kedua adalah membaca Tawassul, Tawassul adalah membaca surat al-Fatihah yang kemudian ditujukan kepada sosok tertentu yang diagungkan atau dihormati. Adapun pembacaan tawasul tersebut adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad, Syeikh Abdul Qadir Jaelani, Wali Songo, Keluarga yang sudah meninggal dunia serta maksud dan tujuan dari tuan rumah. Adapun pelafalan dari tawasul seperti: Ilahadratinnabiyyil musthafa Muhammadin SallaLLahu ‘alaihi wassallama, al-Fatihah....

Kepada Nabi yang terpilih Nabi Muhammad SAW al-Fatihah... Kemudian kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a, kepada wali sanga kemudian kepada shuhada’ dan orang-orang shalih dan kemudian kepada ahli kubur dari kaum muslimin dan muslimat dan kepada kaum mukmin laki-laki dan mukmin perempuan, al-Fatihah... Semoga segala hajat dari keluarga yang melaksanakan ritual *molang areh* terlaksana dengan lancar tanpa hambatan apapun al-Fatihah...

Prosesi yang Ketiga adalah Pembacaan khotmil Qur’an, solawat nabi atau membaca barzanji dan Tahlil; pembacaan khotmil Qur’an dilaksanakan oleh para tamu undangan yang dipimpin oleh Kiyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat. Setelah pembacaan khotmil Qur'an selesai dilanjutkan dengan pembacaan solawat nabi atau barzanji. Pembacaan barzanji ini diawali bacaan shalawatan yang dipimpin oleh Kyai sekaligus diikuti oleh para tamu undangan. Secara bergantian, mereka membaca puja-pujian kepada silsilah dan sejarah kehidupan nabi ditengah acara ini, terdapat mahallul qiyam di mana seluruh peserta upacara berdiri.

Ketika upacara dimulai maka dilakukan pemotongan rambut terhadap bayi, setiap orang yang melakukan ritual *molang areh* wajib meniup ubun kepala bayi agar bayi menjadi kuat (baik jasmani maupun rohani) dengan di iringi bacaan shalawat nabi dengan penimangan bayi bergantian orang, dan menaruh air dalam mangkok yang berisi bedak bubuk dan bunga tujuh rupa lalu diteteskan sedikit demi sedikit kepada badan bayi yang memang sudah dijadikan alat untuk ritual *molang areh.*[10] Dan yang Keempat atau yang terakhir adalah Penutup dan Do'a. Do'a dibaca oleh pemimpin ritual upacara adalah sebagai berikut:

Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammaddin wa 'ala ali Muhammaddin wa AlhamdulillahiRabbil 'alamin, Allahummaghfir lil muslimin wal muslimat, wal mukminin wal mukminat al-ahyaai minhum wa amwat, Allahumma inna nas'aluka salaamatan fid-dini. Wa'afiyatan fi-Al-jasadi waziyadatan fi-'ilmi wa barakatan fi-rizqi wa taubatan qablal-mauti warahmatan 'indal-mauti wa maghfiratan ba'dalmaut. Allahumma hawwin 'alaina fi-sakaratil mauti wan-najata minan-nari wal-'afwa 'indal-

[10] Abd Kholiq, *Wawancara*, Ragang, 28 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hisab. Rabbana la tuzigh quluubana ba'da idzhadaitana wahablana mil-ladunka rahmatan innaka antal wahhabu. Rabbana atina fid-dunya hasanataw wa fil-akhirati hasanataw waqina 'adzaban-nari.

Setelah acara di tutup dengan do'a, sang tuan rumah membagikan makanan dalam piring untuk dinikmati para tamu untuk merilekskan setelah runtutan panjang acara upacara yang sudah dijalani. Tidak berselang lama sang tuan rumah membagikan makanan (berkat) dengan tujuan sedekah yang diberikan kepada para tamu untuk di bawa pulang. Maksudnya tidak lain adalah berterima kasih karena sudah mau meluangkan waktunya untuk mendo'akan anak yang baru dibacakan ritual tersebut.[11]

[11] Ahmad Baidawi, *Wawancara*, Ragang, 30 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id